

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan topik yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, maka didukung dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang sejenis:

1. *Henge'dhu* Seni Mengungkapkan Isi Hati, Harini at aL (2019)

Harini meneliti tentang *Henge'dhu* Seni Mengungkapkan Isi Hati dalam aspek psikologi yang lebih menekankan pada aspek *forgiveness* (pengampunan), *affection* (kasih sayang), dan *believe* (keyakinan). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *literature review* yang bersumber pada *electronic data base* baik internasional dan nasional. Hasil penelitian membuktikan bahwa *henge'dhu* terdapat aspek psikologi *forgiveness* karena *henge'dhu* dapat menyelesaikan masalah dengan makna penyesalan. Budaya *Henge'dhu* juga memiliki aspek psikologis *affection* yang dimana budaya *Henge'dhu* ini biasa dilakukan pada saat pertemuan kekerabatan atau pada setiap perjumpaan dengan kerabat. Dan yang terakhir budaya *Henge'dhu* juga mempunyai aspek yang ketiga yaitu *believe*, karena masyarakat Sabu meyakini bahwa cium hidung atau *henge'dhu* adalah suatu kepercayaan yang sudah turun temurun dan juga mereka percaya pada zat Ilahi bahwa mereka memiliki hubungan darah atau hubungan "*tali pusar*" antar satu pribadi dengan pribadi lainnya.

2. Tindakan Simbolik Cium Hidung *Henge'dhu Hewangnga*, Mangialu (2020)

Mangialu meneliti tentang Tindakan Simbolik Cium Hidung *Henge'dhu Hewangnga* Dalam Relasi Muslim-Kristiani Di Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berdasarkan perspektif sendiri, hasil dari penelitian ini masyarakat Sabu Raijua memahami bahwa seluruh umat manusia, apapun agamanya adalah berharga di mata Tuhan dan mendapatkan anugerah nafas kehidupan yang sama. Masyarakat muslim Sabu menerima tindakan *Henge'dhu* dan juga mereka terlibat di dalamnya, sebagian dari masyarakat Sabu menyadari bahwa nenek moyang mereka adalah *Do Hawu* (Orang Sabu) sehingga kepercayaan tersebut tidak dapat terpisahkan walaupun mereka hanya berbeda keyakinan atau agama yang dianutnya, masyarakat muslim Sabu juga memahami bahwa tindakan *Henge'dhu Hewangnga* adalah suatu tanda penerimaan satu sama lain dan juga sebagai tanda pengungkapan cinta yang tulus kepada orang lain.

Dari kedua penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Pada penelitian yang pertama menggunakan *metode literature review* yang hanya melihat makna dari artikel-artikel tanpa turun langsung ke lapangan. Selain metode yang berbeda penelitian sebelumnya mengkaji dari aspek psikologi komunikasi dan menekankan pada aspek *forgiveness* (pengampunan), *affection* (kasih sayang), dan *believe* (keyakinan). Pada penelitian kedua yang meneliti tentang batasan Haram dan Halal lebih menekankan antara perbedaan agama

yaitu masyarakat muslim yang tinggal di Sabu dapat menerima atau tidak tradisi cium Sabu (*henge'dhu hewangnga*).

2.2. Psikologi Komunikasi

Menurut etimologinya, kata psikologi berasal dari dua kata Yunani: *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos*, yang berarti ilmu. Dengan kata lain, psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan atau ilmu tentang jiwa. Sebaliknya, psikologi juga dikenal sebagai ilmu psikologi yang mempelajari kondisi jiwa seseorang berdasarkan cara berpikir, bertindak atau berperilaku (Yanti, 2022:14).

Komunikasi dan psikologi adalah dua disiplin ilmu yang terhubung karena keduanya menyelidiki orang sebagai subjeknya. Komunikasi mempelajari bagaimana orang berperilaku atau berinteraksi satu sama lain di lingkungannya, sedangkan psikologi mempelajari perilaku manusia dan proses mental (Setyaningsih, 2019:2). Psikologi menyebut komunikasi merupakan proses transfer energi dari indera ke otak, peristiwa penerimaan dan pengelolaan informasi, proses saling mempengaruhi antara sistem yang beragam dalam organisme, dan proses interaksi antar organisme semuanya disebut sebagai komunikasi dalam psikologi. Bidang psikologi komunikasi juga mencakup komunikasi manusia, yang dituangkan dalam sistem komunikasi interpersonal, kelompok, dan massa.

Fisher menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi, yaitu :

1. *Sensory reception of stimuli* (Penerimaan stimuli secara inderawi)
2. *Internal mediation of stimuli* (Proses yang mengantarai stimulus dan respon)
3. *Prediction of response* (Prediksi respon)
4. *Reinforcement of response* (Peneguhan respon)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan meramalkan dan mengendalikan sifat mental dan behavioral dalam komunikasi (Setyaningsih, 2019:24-25). Dalam psikologi komunikasi, terdapat aspek-aspek yang juga saling berkesinambungan dengan perilaku atau respon manusia, yaitu:

- a. *Honesty* (Kejujuran): Prinsip ini menekankan apa yang tertanam dalam diri manusia manusia memiliki kecenderungan hati nurani yang dapat memunculkan kejujuran dengan keseluruhan.
- b. *Gratitude* (Rasa syukur): Keadaan yang terpenuhi yang dibawa ketika seseorang menerima hadiah atau memperoleh sesuatu dari pihak lain karena mereka membutuhkannya atau berada dalam keadaan yang cukup
- c. *Empathy* (Kepedulian): Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

Manusia yang memiliki komponen psikologis merupakan komponen penting dalam komunikasi, karena orang adalah aktor utama dan kontributor komunikasi, memeriksa komunikasi juga memerlukan pemeriksaan orang dalam semua kekhasan dan dinamisme mereka. Dalam konteks yang lebih terfokus, komunikasi lebih dari

sekadar menyampaikan informasi dan seringkali bertujuan untuk membujuk. Ketika komunikasi difokuskan pada persuasi, itu terkait erat dengan psikologi (Yanti, 2022:14-15).

Menurut Rakhmat 2008 (dalam Zulkarnain at aL, 2020:15) keberhasilan komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konsep diri individu, dan individu dengan konsep diri positif juga menunjukkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif, seperti memiliki persepsi yang lebih akurat dan memberikan isyarat yang mendorong orang lain untuk menafsirkannya secara akurat termasuk mereka yang menerima orang lain. Dalam komunikasi nonverbal terdapat pendekatan psikologi berkaitan dengan jarak, yaitu jarak publik dan jarak personal, dimana dalam psikologi komunikasi tingkat kedekatan seseorang dapat ditunjukkan dengan kekerabatan, persaudaraan, atau penghormatan ketika melakukan komunikasi secara nonverbal.

2.3. Teori *Behaviorisme*

Menurut Kusmintardjo dan Mantja, 2011 (dalam Asfar at aL 2019:2-3) Pendekatan behavioristik memandang belajar sebagai proses yang berkepanjangan dari perubahan perilaku yang diamati yang dibawa oleh paparan lingkungan. Melalui uji coba pada manusia dan hewan, metode behavioristik ditetapkan. Alkoholisme, kelelahan, dan kebosanan tidak bisa dilihat sebagai proses belajar. Belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan pada seluruh perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses perilaku yang muncul sebagai akibat dari proses pematangan fisik. Seseorang dikatakan telah mempelajari sesuatu jika tingkah lakunya telah berubah sebagai

hasilnya. Teori ini berpendapat bahwa input berupa stimulus dan output berupa pengetahuan.

Salah satu metode untuk memahami perilaku individu adalah behaviorisme. Behaviorisme mengabaikan komponen psikologis orang dan hanya melihatnya sebagai fenomena fisik. Dengan kata lain, behaviorisme menolak keberadaan kecerdasan, bakat, rasa ingin tahu, dan preferensi belajar pribadi. Refleks hanya dilatih melalui pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang bisa dikuasai orang. Karena semua tingkah laku manusia merupakan hasil belajar, maka teori behavioris lebih sering disebut sebagai teori belajar. Belajar memerlukan modifikasi perilaku organisasi dalam menanggapi faktor lingkungan. Tujuan dari behaviorisme adalah untuk memahami bagaimana keadaan lingkungan mempengaruhi perilaku manusia, bukan untuk memperdebatkan apakah orang itu baik atau buruk, rasional atau emosional (Mas'ulah 2019:42).

2.4. Teori *Behaviorisme* Albert Bandura (1925)

Bandura lahir di Canada, memperoleh gelar Ph.D dari University of Iowa dan kemudian mengajar di Stanford University. Sebagai seorang behaviorist, Bandura menekankan teorinya pada proses belajar tentang respon lingkungan oleh karenanya teorinya disebut teori belajar sosial, atau modeling. Prinsipnya adalah perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, kognitif dan lingkungan. Singkatnya, Bandura menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses belajar. Inti utama dalam teori ini adalah bahwa dalam belajar tidak hanya ada *reinforcement* dan *punishment* saja, namun menyangkut perasaan dan pikiran. Teori

belajar sosial menyatakan tentang pentingnya manusia dalam proses belajar, yang disebutnya dengan sebutan proses kognitif. Menurut Kusmintardjo dan Mantja, 2011 (dalam Asfar at aL 2019, 14-15). Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah:

1. Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
2. Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik.
3. Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
4. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

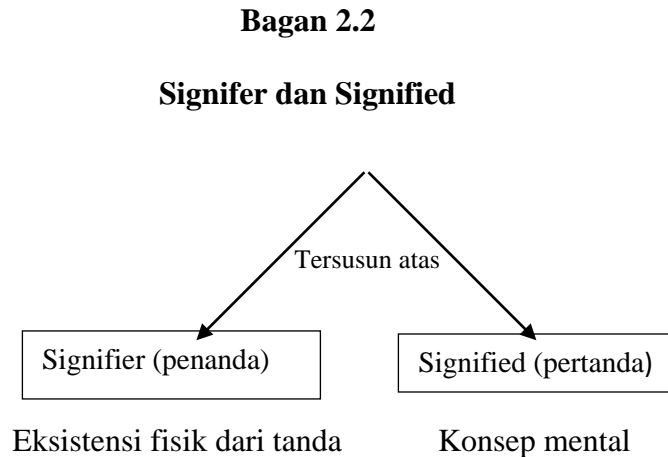
2.5. Makna

Makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap kata yang digunakan dalam kalimat mempunyai makna yang mudah dimengerti. Semantik mempelajari makna suatu bahasa dalam wujud komunikasi tulis, komunikasi tulis merupakan kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa kepada lawan bicaranya (Arifianti, 2020:1). Sebuah tanda khususnya tanda kebahasaan, merupakan identitas psikologis yang berisi dua atau berdwimuka, terdiri dari unsur penanda (citra-bunyi) dan petanda (konsep).

Dari tiga model makna tanda di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda merupakan sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada kesadaran penggunaannya agar dapat dilabeli sebagai tanda, itu harus fisik dan dapat dilihat melalui panca indera. Menurut Saussure, ada sistem perbedaan

dan konvensi yang memungkinkan makna dianggap berasal dari tindakan dan perilaku manusia selama mereka melakukannya dan berfungsi sebagai tanda.

Berikut dalam gambarannya:



Sumber: Ferdinand de Saussure (dalam Fikri, 2021: 21)

2.6. Pengertian Kebudayaan

Fenomena universal adalah budaya. Setiap bangsa-masyarakat di dunia memiliki budaya, meskipun bentuk dan coraknya masing-masing unik. Budaya banyak menunjukkan betapa miripnya orang-orang dari suku, bangsa, dan ras yang berbeda satu sama lain. Karena masyarakat berfungsi sebagai wadah yang diperlukan untuk setiap budaya, tidak mungkin memisahkan budaya dari masyarakat. Kata “budaya” memiliki akar etimologi bahasa Sanskerta dalam hal akar budaya. Bentuk jamak dari akar kata *Buddhi*, yang berarti budi, nalar, nalar, atau budi, adalah *buddhayah*.

Budaya mengacu pada topik yang berkaitan dengan pikiran manusia setelah menerima awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Kata Latin *colore* adalah tempat asal kata

bahasa Inggris *culture*, yang merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa lain dan memiliki arti yang sama dengan budaya. Ini mengacu pada budidaya atau pengajaran, khususnya pertanian atau pengolahan tanah. Semua tenaga dan upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam didefinisikan berakar pada warna dan budaya (Mahdayeni, 2019:157).

Orang yang menikmati merantau adalah orang Sabu. Akibatnya, budaya masyarakat kurang berkembang dan kurang menarik. Karena pendatang Sabu biasanya tidak mewariskan budaya mereka kepada generasi mendatang, istilah “Sabu” sering kali hanya merupakan moniker dan bukan cara hidup. Hal ini membuat sulit untuk melestarikan budaya masyarakat. Telah terjadi perubahan cara pandang mengenai pentingnya penyelenggaraan sekolah dan pentingnya mempelajari budaya.

Tugas awal para remaja putri adalah pekerjaan rumah tangga seperti memasak gula Sabu dan menenun, yang pada akhirnya akan digunakan untuk membuat pakaian pria, sebelum mulai beralih ke aktivitas prestasi. Orang-orang yang memiliki tingkat kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap barang-barang baru ini mulai meninggalkan praktik budaya seperti menenun. Menurut sebuah jajak pendapat, hanya wanita di atas usia 40 tahun yang dapat melakukan tugas yang berhubungan dengan menenun (Dida, 2020).

2.7. Masyarakat Sabu

Budaya masyarakat Sabu dimulai dari bagaimana mereka memandang Pulau Sabu, tempat tinggal mereka, sebagai makhluk yang membentang dari barat ke timur. Warga Sabu juga menganggap Pulau Sabu sebagai perahu. Menurut legenda, ketika penduduk Sabu tiba di Pulau Sabu dan merasa betah, mereka membalikkan perahu mereka dan menjadikan tempat itu sebagai tempat tinggal permanen mereka. Berasal dari aktivitas pemukiman adalah praktik budaya masyarakat Sabu. Kemudian berkembang menjadi dusun dengan arah membujur dari barat ke timur dan pondasinya masih berlandaskan budaya perahu. Desa ini merupakan tempat berlangsungnya acara-acara adat seperti upacara hujan, upacara penanaman, dan upacara panen (Kini 2016:2).

Bentuk kesenian Sawu yang utama dan pada masa kini makin terkenal di daerah-daerah di luar Sawu adalah motif-motif ikat pada sarung dan selimut hasil tenunan kaum wanitanya. Motif-motif itu pada umumnya berupa gambar bunga. Orang Sawu membedakan motif-motif itu ke dalam bentuk asli Sawu (yang disebut *Hebe Hawu* = motif Sawu), dan yang asing (yang disebut *Hebe Jawa* = motif asing). Upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus hidup pada umumnya setia dilakukan oleh penduduk dibandingkan dengan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan dalam tahun takwim Sawu. Upacara-upacara itu berpusat kepada usaha tani orang Sawu, yaitu usaha penyadapan dirai di musim kemarau dan usaha tani ladang pada musim hujan. Penduduk yang sudah lebih banyak kontakannya dengan dunia luar, seperti penduduk tanah Haba dan tanah Dimu, tinggal sedikit jumlahnya yang masih mematuhi ketentuan suku, tetapi penduduk di

daerah terisolasi, seperti di tanah Mehara, Liae, dan Raijua, kebanyakan masih setia melaksanakan upacara-upacara menurut ketentuan suku itu (Kana, 1983:105-107).

2.8. Peminangan Adat Sabu

Adat istiadat dan ritual peminangan di kawasan Sabu menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang agung; mereka menggerakkan standar sosial yang mempertimbangkan apa yang harus dilakukan anggota kelompok etnis, budaya, dan keluarga yang berbeda. Adat istiadat dan ritual pernikahan di kawasan Sabu menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang agung; mereka menggerakkan standar sosial yang mempertimbangkan apa yang harus dilakukan anggota kelompok etnis, budaya, dan keluarga yang berbeda. Bagi masyarakat suku Sabu, *Kenoto* berarti menjunjung tinggi agama Kristen dalam adat. *Kenoto*, bagi masyarakat suku Sabu, tidak menjadi ajang gengsi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan leluhur dan sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip utama agama Kristen, yaitu cinta kasih. Alhasil, masyarakat memandang *Kenoto* sebagai kontekstualisasi dalam pernikahan Kristen (Sioh, 2020:94).

Dalam konteks peminangan adat Sabu, dimulai dari tahap pertama yaitu tahap persiapan, dimana pihak keluarga laki-laki berkumpul dan bermusyawarah dengan tujuan membicarakan waktu pemberangkatan pihak perempuan untuk *maho ami* (masuk minta). Saat tahap *maho ami* selesai, pasangan memasuki tahap *rukenana toi li*. Pada tahap *maho ami* (masuk minta), pihak keluarga laki-laki mengunjungi rumah pihak perempuan untuk meminta restu agar dapat dinikahkan secara adat.

Untuk membuat kesepakatan formal bahwa pihak laki-laki telah mendapatkan persetujuan dari keluarga perempuan, dan bahwa kedua anak ini akan dinikahkan dalam pernikahan konvensional. Kedua keluarga akan bernegosiasi sekali lagi pada tahap yang dikenal sebagai *rukenana toi li*. Kaka, tante, atau nenek putri ini bertugas menelepon atau mengabari *ke'bue* pada malam hari. Keluarga laki-laki kemudian langsung menuntut kesepakatan sesuai dengan kapasitasnya, dan mereka akan melanjutkan ke tingkat selanjutnya untuk membentuk kesepakatan yang mengikat secara hukum.

Tahap berikutnya disebut *rukenana ae*, melibatkan lebih banyak negosiasi antara kedua keluarga untuk mencapai kesepakatan *ke'bue* yang telah diputuskan oleh *banni pali ke'bue* (orang yang berhak memberi tahu *ke'bue*), yang dipilih malam sebelumnya selama *rukenana toi li*. Karena pernikahan adat harus diadakan keesokan harinya, *Rukenana Ae* harus berbicara dengan keluarga gadis malam itu untuk menentukan *ke'bue* gadis itu (Ly, 2020:139).